

## **BENTUK ALIH KODE DAN CAMPUR KODE BAHASA SISWA SMA MA'ARIF NU MAMBAUL ULUM LAMONGAN**

### ***BENTUK ALIH KODE DAN CAMPUR KODE BAHASA SISWA SMA MA'ARIF NU MAMBAUL ULUM LAMONGAN***

<sup>1</sup>Sholihul Amri

<sup>1</sup>Program Studi Teknik Sipil

<sup>1</sup>Fakultas Teknik

<sup>1</sup>Universitas Islam Lamongan

<sup>1</sup>amrisholihul@unisla.ac.id

#### **Abstrak**

Penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan bentuk dan menjelaskan faktor penyebab terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Ma'arif NU Mambaul Ulum Pucuk Lamongan. Metode dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data penelitian ini diperoleh dari komunikasi siswa dalam pembelajaran diskusi di kelas. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi kegiatan observasi partisipan pasif pada kegiatan diskusi mata pelajaran bahasa Indonesia dengan cara teknik simak, catat, dan rekam. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya alih kode dan campur kode saat berdiskusi yang meliputi: (a) alih kode intern dan alih kode ekstern, (b) campur kode bahasa, (c) campur kode yang menggunakan unsur penyisip yang berwujud kata dan frasa, dan (d) campur kode ragam. Faktor-faktor alih kode dan campur kode meliputi: (a) identifikasi peranan sosial, (b) identifikasi ragam, seperti ragam santai, baku, usaha, dan resmi, (c) keinginan untuk menafsirkan suatu kata atau istilah yang sulit untuk dijelaskan, (d) faktor lingkungan keluarga.

**Kata Kunci:** Alih kode, Campur kode, Sociolinguistik, Pembelajaran Bahasa Indonesia

#### **Abstract**

*This research aims to describe the form and explain the factors that cause code switching and code mixing in the learning of Indonesian language subjects at SMA Ma'arif NU Mambaul Ulum Pucuk Lamongan. The method in this research uses descriptive qualitative with a case study approach. The data source for this research was obtained from student communication in classroom discussion learning. The techniques used to collect data include passive participant observation activities in discussion activities in Indonesian language subjects using listening, note-taking and recording techniques. The results of this research show that there is code switching and code mixing during discussions which include: (a) internal code switching and external code switching, (b) language code mixing, (c) code mixing that uses insert elements in the form of words and phrases, and (d) mixing variety codes. Code switching and code mixing factors include: (a) identification of social roles, (b) identification of varieties, such as casual, standard, business and formal varieties, (c) the desire to interpret a word or term that is difficult to explain, (d) family environmental factors.*

**Keywords:** Code switching, Code mixing, Sociolinguistics, Learning Indonesian

#### **PENDAHULUAN**

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat dalam berkomunikasi. Bahasa itu sendiri memiliki peran guna memenuhi salah satu kebutuhan sosial manusia, juga menghubungkan manusia satu dengan manusia yang lain di suatu kegiatan sosial tertentu. Tugas penting bahasa dalam kehidupan

manusia saat ini disadari sebagai kehidupan primer dalam kehidupan sosial manusia itu sendiri. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang sifatnya arbitrer (manasuka), yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan juga untuk mengidentifikasi diri (KBBI: 2019). Penggunaan bahasa yang dilakukan Manusia dalam berinteraksi bias seperti bahasa verbal maupun bahasa non verbal. Menurut (Noermanzah, 2019) bahasa merupakan alat interaksi sosial yang dilakukan suatu individu untuk menyatakan suatu kehendak.

Interaksi yang dilakukannya bertujuan untuk kelangsungan hidupnya. Menurut Anwar (1990: 20) bahasa dan masyarakat tidak dapat dipisahkan, keduanya memiliki hubungan erat, keduanya saling mendukung, oleh karenanya keberadaan bahasa tidak dilepaskan dari masyarakat pemakainya. Masyarakat dan bangsa Indonesia yang berbeda suku, budaya, dan bahasa tentunya mengerti bahwa mereka adalah masyarakat multilingual. Artinya kita layak menguasai minimal dua bahasa yaitu: bahasa Daerah sebagai bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) adalah bahasa Indonesia.

Kebebasan setiap manusia menggunakan suatu bahasa dalam kegiatan interaksi dipengaruhi oleh dwibahasa atau bisa juga multilingual. Beragam bahasa yang digunakan dalam berinteraksi diperoleh saat manusia sejak dini, hal itu bisa dipelajari dengan sengaja maupun tidak dipelajari dengan sengaja. Setiap manusia memiliki pemahaman bahasa yang bisa saja berbeda. Seperti dalam penelitian (Szabó & Failasofah, 2021) yang menunjukkan penggunaan bahasa paling banyak dilakukan oleh wanita. Jadi penggunaan bahasa dapat disesuaikan dengan siapa individu tersebut bertutur melakukan sebuah interaksi.

Chaer dan Agustina (2010:154) mengemukakan bahwa secara umum di Indonesia menggunakan tiga bahasa, yakni bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga Bahasa tersebut dipakai karena Indonesia memiliki variasi bahasa yang amat banyak dari berbagai macam suku yang ada. Pemakaian bahasa yang lebih dari satu dalam perkembangannya disebut dengan kedwibahasaan. Fenomena kedwibahasaan bisa terjadi kapan pun dan dimana pun seorang individu berada. Seorang individu bisa menjadi dwibahasawan pada saat anak-anak dan juga pada saat dewasa. Sedangkan peristiwa tersebut bisa juga ditemui dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan desa, ataupun di lingkungan lainnya. Apabila dilihat dari beberapa aspek, kita mengetahui beberapa jenis kedwibahasaan, diantaranya jenis kedwibahasaan apabila ditinjau dari segi ketersebaran, tingkat kedwibahasaan, cara terjadinya, kemampuan memahami dan mengungkapkan, bahkan dari segi hubungan ungkapan dengan maknanya.

Penggunaan dwibahasa atau multilingual merupakan wujud strategi dalam bertutur. Perihal ini mengkaji tentang pemakaian bahasa dalam kondisi sosial. Saat seorang melakukan interaksi dengan mitra tutur lainnya yang sudah memiliki latar belakang yang sama maka strategi bertutur menggunakan bahasa selain bahasa Indonesia bisa dilakukan sebagai wujud kedekatan antar mitra tutur. Menurut (Remba et al., 2021) dasar penggunaan dwibahasa atau multilingual dapat membantu seseorang siswa dalam memahami ilmu pembelajaran yang baru. Dasar penggunaan dwibahasa atau multilingual dipengaruhi oleh multikultural dimasyarakat termasuk di sekolah.

Kedwibahasaan bisa terjadi di bidang Pendidikan khusus sekolah menengah atas atau SMA. Misalnya, siswa yang masuk sekolah di desa. Biasanya para siswa tersebut memakai bahasa daerah dan Bahasa Indonesia secara bergantian saat berkomunikasi dengan siswa lain. Dalam suatu kegiatan tindak

komunikasi, khususnya saat terjadi komunikasi proses belajar mengajar di suatu kelas, pendidik dalam hal ini guru yang dwibahasawan terkadang melakukan sebuah pilihan kode (code choice) yang akan digunakan untuk berkomunikasi. Pada saat mereka memakai kedua Bahasa dengan cara berselingan, maka secara tidak langsung mereka sudah mengalami kontak bahasa. Kontak bahasa mengakibatkan terjadinya peristiwa-peristiwa kebahasaan seperti alih kode dan campur kode (Chaer dan Agustina, 2004: 84).

Ketika guru yang dwibahasawan berkomunikasi, akan muncul fenomena salah satu bahasa dari minimal dua bahasa yang dikuasai oleh guru tersebut yang mampu mendominasi komunikasinya. Hal tersebut berkaitan dengan pilihan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi yang telah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa faktor yang dimaksud meliputi faktor lawan bicara, topik pembicaraan, ataupun tingkat penguasaan terhadap salah satu dari minimal dua bahasa yang dikuasainya untuk berkomunikasi. Pemilihan bahasa juga mendasari terciptanya komunikasi. Pilihan bahasa yang dimaksud merupakan suatu peristiwa sosial dalam suatu masyarakat yang terjadi karena adanya interaksi dalam berkomunikasi. (Adi Nugroho, 2011).

Ada beberapa faktor yang menentukan tindak tutur bahasa, seperti pemeran serta, lokasi, jalur, tujuan, dan lain sebagainya. Di samping perubahan situasi, alih kode ini juga dapat terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sedangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya alih kode tersebut diantaranya adalah faktor sebagai berikut (Aslinda dan Syafyahya: 2007): (1) Siapa yang berbicara; (2) Dengan bahasa apa; (3) Kepada siapa berbicara; (4) Kapan berbicara; dan (5) Dengan tujuan apa.

Aslinda dan Syafyahya (2007) menyebutkan pula bahwa dalam berbagai kepastakaan linguistik, terdapat penyebab secara umum tentang terjadinya alih kode adalah sebagai berikut: (1) Pembicara atau penutur; (2) Pendengar atau mitra tutur; (3) Perubahan situasi dengan hadirnya pihak atau orang ke-3; (4) Perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya; (5) Perubahan dari topik pembicaraan.

Beberapa penelitian relevan, yang pertama penelitian yang dilakukan Wulandari pada 2002 yang memperlihatkan (a) adanya variasi campur kode dalam penelitian tersebut yaitu campur kode bahasa (bahasa Indonesia dengan bahasa Makassar dan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris), campur kode ragam (ragam baku dengan ragam resmi, ragam baku dengan ragam santai, dan ragam resmi dengan ragam santai), (b) campur kode wujud unsur kebahasaan dalam latihan kepramukaan yaitu campur kode wujud kata dan campur kode wujud frasa, dan (c) fungsi pemakaian campur kode adalah untuk mempertegas, meminta ketegasan, memberi semangat, dan mengungkapkan makna yang tepat. Penelitian relevan selanjutnya adalah hasil penelitian Rima Fatimah pada 2011, dalam penelitian Rima Fatimah yang menjadi subjek penelitian adalah guru dan siswa sedangkan objek penelitiannya adalah semua pembicaraan siswa dan guru selama pelajaran berlangsung. Penelitian tersebut ada sembilan kelas yang menjadi subjek penelitian yaitu dari kelas Xa sampai Xi yang menghasilkan Macam-macam alih kode yang terjadi dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas adalah alih kode intern dan ekstern. Faktor penyebab alih kode yang terjadi dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas sebagai berikut: (1) penutur dan lawan tutur; (2) perubahan situasi hadirnya orang ketiga; (3) perubahan topik pembicaraan; (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya; dan (5) untuk membangkitkan rasa humor.

Berdasarkan penelitian yang relevan tersebut, peneliti akan membuat riset dengan kajian sosiolinguistik di ranah pendidikan yaitu pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh Guru kepada Siswa di kelas. Penelitian ini memiliki kesamaan yang mengkaji campur kode dan alih kode dalam kegiatan pembelajaran. Setelah itu peneliti juga akan mengkaji faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode tuturan pada saat kegiatan belajar mengajar di sekolah.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2017: 8) metode deskriptif kualitatif sebagai prosedur penelitian yang di dalamnya menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari tokoh-tokoh atau perilaku yang diamati. Penelitian ini memberikan pendeskripsian atau pemaparan tentang alih kode dan campur kode pada tuturan siswa kelas X SMA Ma'arif NU Mambaul Ulum Pucuk Lamongan. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk penelitian kualitatif. Moleong (2012:6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainlain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Objek dalam penelitian ini adalah alih kode dan campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Kekinian dalam proses belajar mengajar kelas X SMA Ma'arif NU Mambaul Ulum Pucuk Lamongan. Subjek dalam penelitian ini adalah pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran bidang studi bahasa Indonesia pada kelas X SMA Ma'arif NU Mambaul Ulum Pucuk Lamongan, karena dalam pembelajaran di dalam kelas banyak turunan yang dilakukan oleh guru dengan siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi berupa simak dan catat. Hal tersebut disebabkan karena data yang digunakan berupa audio. Menurut Sugiyono (2018: 329) bahwa dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu atau lampau. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya.

Analisis data yaitu “kegiatan setelah data terkumpul dari seluruh responden atau sumber data lain yang terkumpul (Sugiyono, 2011:169). Langkah-langkah analisis data pada penelitian ini yaitu data yang dikumpulkan mengenai bentuk alih kode dan campur dalam proses belajar mengajar kelas X SMA Ma'arif NU Mambaul Ulum Pucuk Lamongan, data yang telah dikumpulkan akan disusun dan dicatat serta diklasifikasikan berdasarkan bentuk alih kode dan campur kode, kemudian diuraikan berdasarkan bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam proses belajar mengajar kelas X SMA Ma'arif NU Mambaul Ulum Pucuk Lamongan, setelah data dikumpulkan dan diklasifikasikan peneliti akan menarik kesimpulan mengenai jenis alih kode dan campur kode dalam proses belajar mengajar kelas X SMA Ma'arif NU Mambaul Ulum Pucuk Lamongan, kemudian menyimpulkan faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode.

Tahap selanjutnya adalah menerapkan hasil kajian ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA dengan materi campur kode dan alih kode komunikasi di media sosial. Dasar pengklasifikasian data di sesuaikan dengan fokus penelitian. Dalam hal ini fokus penelitian adalah menemukan gejala alih kode dan campur kode baik bentuk maupun faktor penyebab di lakukan alih

kode dan campur kode. Oleh karena itu, gejala alih kode dan campur kode dan penyebab alih kode dan campur kode dikelompokkan sehingga menjadi lebih jelas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas sepuluh di SMA Ma'arif NU Mambaul Ulum, Kecamatan Pucuk, Kabupaten Lamongan. Sekolah tersebut berada di wilayah kecamatan pucuk yang Kental sekali dengan budaya pedesaan. Bahasa yang digunakan oleh para siswa di sekolah tersebut adalah bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Kekinian atau Bahasa milenial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam kegiatan komunikasi antara para siswa atau pendidik dengan siswa di sekolah tersebut.

Pada hasil dan pembahasan ini, peneliti akan mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode serta faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam kegiatan komunikasi antara para siswa atau pendidik dengan siswa di SMA Ma'arif NU Mambaul Ulum Pucuk. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis, peneliti berhasil menemukan 12 data percakapan yang sudah diolah menjadi transkrip percakapan, dari data tersebut terdapat 6 data percakapan alih kode yang berbentuk kata, frasa dan singkatan kemudian ada 6 data percakapan campur kode berbentuk kata, frasa, kalimat dan singkatan beserta faktor- faktor penyebabnya.

### Bentuk Alih Kode

Percakapan guru dan siswa pada proses pembelajaran sering terjadi perpindahan komunikasi dari yang awalnya formal menjadi semiformal, contohnya pada saat guru menyampaikan penjelasan tentang materi pembelajaran secara tidak sengaja menggunakan alih kode Bahasa. Pengambilan data dilakukan di SMA Ma'arif NU Mambaul Ulum pada saat proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan sistem rekam kemudian hasil rekaman dijadikan transkrip percakapan kedalam tulisan guna mempermudah penulis dalam menganalisis data tersebut.

Bentuk alih kode berdasarkan data yang diperoleh yaitu hanya penyisipan unsur-unsur yang berbentuk kata, frasa dan singkatan. Kutipan percakapan berikut dapat digunakan sebagai contoh penggunaan alih kode yang digunakan oleh guru kepada siswa maupun sebaliknya yaitu oleh siswa kepada guru pada saat proses belajar mengajar.

### Percakapan 1

*Guru : sebelum pelajaran kita mulai silahkan untuk **ketua suku** untuk memimpin doa terlebih dahulu*

*Siswa : duduk siap grak, berdoa dimulai*

Berdasarkan percakapan satu menunjukkan adanya alih kode dengan sisipan unsur frasa yang menggunakan Bahasa kekinian anak muda yaitu **ketua suku** yang bisa diartikan sebagai ketua kelas, dengan pengalihan kode sisipan unsur frasa tersebut guru ingin menciptakan suasana yang lebih humor supaya siswa bisa lebih ceria dan menyenangkan dalam memulai proses pembelajaran.

### Percakapan 2

*Guru : sekarang kita buka bersama modul pembelajaran lanjutan materi minggu lalu*

*Siswa : halaman **pinten** pak?*

Berdasarkan percakapan dua menunjukkan adanya alih kode dengan sisipan unsur kata menggunakan bahasa kromo halus yang dilakukan oleh siswa kepada gurunya yaitu kata **pinten** yang berarti **berapa** dalam Bahasa Indonesia, penggunaan alih kode dengan sisipan unsur kata tersebut bertujuan menunjukkan rasa sopan santun kepada guru seperti halnya dalam budaya jawa.

### Percakapan 3

*Guru : ayo dibuka modulnya halaman 80*

*Siswa : ayo dibuka **rek** cepat*

Berdasarkan percakapan tiga menunjukkan adanya alih kode dengan sisipan unsur kata menggunakan Bahasa jawa yang dilakukan oleh siswa kepada sesama siswa yaitu kata **rek** yang berarti anak atau juga bisa diartikan teman, penggunaan alih kode dengan sisipan unsur kata pada percakapan tiga bertujuan menunjukkan rasa akrab kepada sesama siswa seperti halnya dilakukan dalam kegiatan sehari-hari diluar kelas.

### Percakapan 4

*Siswa 1 : ayo **gercep***

*Siswa 2 : siap dilaksanakan*

Berdasarkan percakapan keempat menunjukkan adanya alih kode dengan sisipan unsur singkatan menggunakan Bahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa kepada sesama siswa yaitu kata **Gercep** yaitu singkatan dari gerak cepat, penggunaan alih kode dengan sisipan unsur singkatan pada percakapan keempat bertujuan menunjukkan tindakan segera untuk membuka modul materi supaya pembelajaran bisa segera di mulai oleh guru.

### Percakapan 5

*Guru : apa ada yang ditanyakan anak-anak?*

*Siswa : sementara **aman** pak, tidak ada*

Berdasarkan percakapan kelima menunjukkan adanya alih kode dengan sisipan unsur kata menggunakan Bahasa Indonesia yang dilakukan siswa kepada guru yaitu kata **aman** yang diumpamakan dengan kondisi tidak ada masalah, penggunaan alih kode dengan sisipan unsur kata pada percakapan kelima bertujuan memberikan jawaban kepada guru bahwa penjelasan yang disampaikan sudah jelas dan tidak ada pertanyaan.

### Percakapan 6

*Guru : kalau sudah jelas dan tidak ada yang ditanyakan, sekarang kerjakan latihan soal halaman 98 ya?*

*Siswa : dikumpulkan hari ini pak?*

*Guru : ya, diselesaikan hari ini*

*Siswa : baik pak, **kuy rek** dikerjakan*

Berdasarkan percakapan keenam menunjukkan adanya alih kode dengan sisipan unsur frasa menggunakan Bahasa Kekinian yang dilakukan oleh siswa kepada sesama siswa yaitu **kuy rek** yang berarti ayo teman, penggunaan alih kode dengan sisipan unsur frasa pada percakapan keenam bertujuan memberikan pesan kepada sesama siswa supaya segera mengerjakan latihan soal yang diberikan oleh guru karena diselesaikan pada saat akhir pelajaran.

### **Bentuk campur kode**

Suandi (dalam Juariah et al., 2020) menjelaskan bentuk campur kode dibedakan menjadi 3, yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode keluar (*outer code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Penelitian ini hanya menemukan enam percakapan campur kode yang terdiri dari campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Berikut adalah penjabaran analisis bentuk campur kode.

Campur kode ke dalam (*Inner Code Mixing*) dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*) yang terjadi dalam percakapan proses belajar mengajar dikelas SMA Ma'arif NU Mambaul Ulum Lamongan antara guru dan siswa mamupun siswa dengan siswa yaitu percampuran antara bahasa Indonesia, bahasa Kekinian serta bahasa Jawa.

### **Percakapan 7**

*Guru : bagaimana kabarnya hari ini anak-anak?*

*Siswa 1 : **agak mager** pak,*

*Siswa 2 : **enggeh** pak, soalnya **mantun** bujan*

Berdasarkan percakapan kesatu menunjukkan bentuk campur kode ke dalam (*inner code mixing*) karena masih menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih berasal dari dalam negeri. Pada percakapan tersebut guru menggunakan bahasa Indonesia yang bermaksud menanyakan kabar kepada seluruh para siswa, lalu beberapa siswa menjawab dengan menggunakan campuran Bahasa Indonesia, Bahasa Kekinian dan Bahasa Jawa.

### **Percakapan 8**

*Guru : setelah pulang sekolah biasanya kegiatan apa yang kalian lakukan?*

*Siswa 1 : **ngegame online** pak*

*Guru : yang lainnya?*

*Siswa 2 : lihat vidio di **youtube** pak*

Berdasarkan percakapan kedua menunjukkan bentuk campur kode campuran (*hybrid code mixing*) karena karena di dalam tuturanya terdapat penyerapan unsur Bahasa Daerah (Jawa), Bahasa Indonesia dan Bahasa asing (Inggris). Pada percakapan dua menggunakan Bahasa Jawa dan Bahasa Inggris siswa menjawab pertanyaan guru bahwa kegiatan setelah pulang sekolah adalah **ngegame online** yang

menunjukkan campuran kode Bahasa Jawa dan Bahasa Inggris, kemudian siswa lain menjawab dengan melihat video *youtube* yang menunjukkan campuran kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

### Percakapan 9

*Siswa 1 : gaes aku pinjam pensil e*

*Siswa 2 : iki gaes, tapi nek wes mari balikno*

*Siswa 1 : oke*

Berdasarkan percakapan ketiga menunjukkan bentuk campuran kode campuran (*hybrid code mixing*) karena karena di dalam tuturannya terdapat penyerapan unsur Bahasa Daerah (Jawa), Bahasa Indonesia dan Bahasa asing (Inggris). Pada percakapan ketiga siswa menggunakan Bahasa Inggris *guys* yang diucapkan dengan *gaes* yaitu memiliki arti kawan/teman untuk memberikan kesan akrab dengan sesama teman, kemudian siswa lainnya menjawab dengan campuran Bahasa Inggris dan Bahasa Jawa karena Bahasa tersebut sering digunakan sehari-hari dalam percakapan antar siswa.

### Percakapan 10

*Siswa : pak kalau sampun mantun, tugasnya dikumpulkan di depan nggeh?*

*Guru : nggeh, silahkan dikumpulkan bagi yang sampun selesai*

Berdasarkan percakapan keempat menunjukkan bentuk campuran kode ke dalam (*inner code mixing*) karena masih menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih berasal dari dalam negeri. Pada percakapan tersebut Siswa bertanya kepada Guru menggunakan Bahasa Jawa Halus sesuai kebiasaan yang ada di pedesaan bahwa ketika berbicara dengan orang yang lebih tua perlu menggunakan Bahasa Jawa yang halus guna menunjukkan rasa sopan santun, kemudian Guru menjawab pula dengan campuran Bahasa Jawa Halus untuk menghargai pertanyaan Siswa.

### Percakapan 11

*Guru : materi hari ini apa kemarin sudah dipelajari di rumah?*

*Siswa 1 : sampun pak*

*Siswa 2 : kalau saya selalu pak, gak pernah telat*

*Siswa 1 : wah Hoax itu pak*

Berdasarkan percakapan kelima menunjukkan bentuk campuran kode campuran (*hybrid code mixing*) karena karena di dalam tuturannya terdapat penyerapan unsur Bahasa Daerah (Jawa), Bahasa Indonesia dan Bahasa asing (Inggris). Percakapan kelima guru bertanya terkait materi hari ini apakah sudah dipelajari di rumah, kemudian siswa satu menjawab dengan menggunakan Bahasa Jawa halus *sampun* untuk membuat kesan lebih sopan ketika berbicara dengan guru. Siswa lain juga menunjukkan penyerapan unsur Bahasa Inggris yaitu *Hoax* yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada guru bahwa jawaban siswa dua adalah berita bohong.

### Percakapan 12

*Siswa : pak ini tugas bisa di nego tidak pak?*

*Guru : di nego bagaimana?*



*Siswa* : kalau tidak selesai hari ini bisa dilanjutkan di rumah pak?

*Guru* : tidak boleh, harus hari ini

Berdasarkan percakapan keenam menunjukkan bentuk campur kode ke dalam (*inner code mixing*) karena masih menyerap unsur-unsur bahasa yang berasal dari dalam negeri atau bisa dalam arti istilah asing tetapi sudah melewati proses penyederhanaan kedalam Bahasa Indonesia. Percakapan tersebut siswa menggunakan kata *nego* yaitu kepanjangan dari istilah negosiasi yang berarti menawar, dalam hal ini siswa bermaksud menawar tugas yang diberikan oleh guru, supaya tugas yang tidak selesai hari ini bisa dikumpulkan besok, akan tetapi guru tidak menerima negosiasi tersebut.

### **Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode**

Penelitian ini terdapat penjelasan mengenai faktor yang menjadi penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Untuk menganalisis faktor penyebab alih kode peneliti menggunakan teori Suwito (dalam Rulyandi et al., 2014) yang membagi faktor penyebab terjadinya alih kode menjadi 6, yaitu faktor dari penutur, lawan tutur, orang ketiga, pokok pembicaraan, membangkitkan rasa humor, dan gensi. Sedangkan faktor penyebab terjadinya campur kode menggunakan teori Suandi (dalam Munandar, 2018) yang membagi faktor penyebab terjadinya campur kode menjadi 13, yaitu keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, pembicara dan pribadi pembicara, mitra bicara, tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung, modus pembicaraan, topik, fungsi dan tujuan, ragam dan tingkat tutur bahasa, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan, untuk membangkitkan rasa humor, dan untuk sekedar bergensi.

Berdasarkan data yang diperoleh terlihat ada lima percakapan alih kode yang mempunyai empat faktor dari penutur yang terdapat dalam percakapan 1 sampai 4 dan satu faktor dari menghadirkan orang ketiga yang terdapat pada percakapan 5 dan 6. Percakapan 1 sampai 4 faktor penyebab dari penutur, alih kode digunakan untuk keperluan mengakrabkan penutur dan mitra tutur yang merupakan orang Jawa asli yang biasa menggunakan bahasa daerahnya untuk berkomunikasi sehari-hari. Sedangkan faktor penyebab pada percakapan 5 dan 6, alih kode digunakan karena mitra tutur mengulang tuturan dari orang ketiga.

Faktor penyebab terjadinya campur kode dalam penelitian ini terdapat pada percakapan 7 sampai 11. Pada percakapan 7, 9, 10 dan 11 campur kode terjadi karena fungsi dan tujuan. Jadi, penutur mengungkapkan kata-kata Bahasa Jawa halus dengan tujuan menunjukkan rasa sopan santun dalam berbicara terhadap guru sehingga orang tersebut melakukan campur kode dengan menggabungkan Bahasa Indonesia, bahasa Jawa Halus dengan sedikit Bahasa Asing yang posisi pemakaiannya bisa berada di tempat tidak tentu. Lalu pada percakapan 8 faktor penyebab campur kode adalah hadirnya orang ketiga, jadi mitra tutur menghadirkan orang ketiga dalam percakapannya dan orang ketiga tersebut menggabungkan Bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris. Kemudian, pada percakapan 8 faktor penyebab terjadinya campur kode adalah penggunaan istilah yang populer.

Hal tersebut terjadi karena perkembangan zaman sekarang telah memasuki era teknologi jadi, masyarakat mengetahui istilah-istilah yang digunakan dalam era teknologi tersebut. Selanjutnya, pada percakapan 12 terdapat faktor penyebab campur kode dari pembicara dan pribadi pembicara. Faktor tersebut terjadi karena penutur mempunyai maksud untuk mengubah pembicaraan ke situasi yang

lebih santai. Berdasarkan hasil penelitian di atas faktor penyebab terjadinya campur kode yang paling dominan adalah terjadi karena fungsi dan tujuan.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dijelaskan, peneliti mendapatkan duabelas data percakapan alih kode dan campur kode. Enam data percakapan termasuk ke dalam alih kode dan enam percakapan termasuk ke dalam campur kode. Alih kode yang ditemukan adalah alih kode dengan unsur kata, frasa dan singkatan yang terdiri dari enam percakapan, sedangkan campur kode yang ditemukan adalah campur kode ke dalam (inner code mixing) yang terdiri dari tiga percakapan dan campur kode campuran (hybrid code mixing) yang terdiri dari tiga percakapan juga. Selain itu, ditemukan faktor terjadinya alih kode disebabkan oleh penutur dan menghadirkan orang ketiga. Sedangkan faktor terjadinya campur kode disebabkan karena fungsi dan tujuan, menghadirkan orang ketiga, penggunaan istilah populer, serta pembicara dan pribadi pembicara.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Khaidir. 1990. *Fungsi dan Peranan Bahasa : Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Aslinda, L. S., & Syafyaha, L. (2007). *Pengantar sosiolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer Abdul dan Leonie Agustina (2004). *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal Cetakan 2* , Jakarta : Rineka Cipta
- Chaer Abdul dan Leonie Agustina (2010). *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal Edisi Revisi* , Jakarta : Rineka Cipta
- <https://plus.kapanlagi.com/50-kata-kata-hits-kekinian-di-kalangan-anak-muda-bikin-tambah-gaul-d8f177.html> diakses pada tanggal 6 November 2023, Pukul 09.10 WIB.
- [https://www.gramedia.com/best-seller/kata-kata-gaul/#google\\_vignette](https://www.gramedia.com/best-seller/kata-kata-gaul/#google_vignette) diakses pada tanggal 6 November 2023, Pukul 09.04 WIB.
- Juariah, Y., Uyun, A., Nurhasanah, O. S., & Sulastrri, I. (2020). Campur Kode dan Alih Kode Masyarakat Pesisir Pantai Lippo Labuan (Kajian Sosiolinguistik). *Deixis*, 12(03), 327-335.
- KBBI online** <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> diakses pada tanggal 2 November 2023, Pukul 09.10 WIB.
- Lestari, P., & Rosalina, S. (2022). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial antara Penjual dan Pembeli. *DISASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 11-19.
- Meilani, L., Sugarti, D. H., & Rosalina, S. (2023). Analisis Alih Kode dan Campur Kode Pada Siniar “Thirty Days Of Lunch” dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Di SMA. *SeBaSa*, 6(1), 170-183.
- Moleong, J Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya.
- Munandar, A. (2018). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makassar (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).
- Noermanzah, N. (2019). Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian. *In Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* (pp. 306-319).
- Nugroho, A. (2011). Alih Kode dan campur kode pada komunikasi guru-siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten. *Jurnal (Internet)(http://eprints.uny.ac.id/21918/1/Ad%20Nugroho%2007204241039.pdf)*. diakses tanggal, 28.
- Rulyandi, R., Rohmadi, M., & Sulisty, E. T. (2014). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Paedagogia*, 17(1), 27-39.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Susanto, H., Widiyanti, N., Fitri, F., & Mulyani, S. (2023). Representasi Campur Kode pada Mahasiswa STKIP Singkawang Kalimantan Barat: Kajian Sociolinguistik. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 133-144.

Szabó, N., & Failasofah, F. (2021). The Effect of Education and Gender on Language Proficiency: A Study of Multilingual Hungarian Young Adults' Verbal Fluency. *Indonesian Research Journal in Education | IRJE |*, 5(2), 496-509.